

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyusun laporan, baik formal maupun informal disusun dengan menggunakan bahasa yang baku. Laporan yang telah disusun bisa juga disampaikan secara lisan. Oleh sebab itu, bentuk uraian laporan dapat disajikan dengan pola penyajian narasi, deskripsi, dan ekspositoris. Pola penyajian laporan bersifat narasi lebih menekankan uraian secara kronologis, yaitu berdasarkan rangkaian waktu. Isi laporan bersifat penceritaan atau pemaparan peristiwa tentang objek yang dilaporkan. Yang termasuk laporan ini misalnya, laporan perjalanan, laporan peliputan peristiwa, dan laporan berita (reportase). Laporan ini bersifat pengungkapan fakta pada sebuah peristiwa atau keadaan. Oleh sebab itu, laporan ini dituntut harus faktual (berdasarkan yang ada), aktual berkaitan realita dengan kejadian yang baru terjadi, akurat berdasarkan bukti-bukti yang dapat dipertanggung jawabkan dan objektif (apa adanya).

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif dan berbudaya adalah keterampilan berbicara (Tarigan, 1994: 19). Berbicara dan aspek kebahasaan memiliki hubungan yang erat karena keduanya mempengaruhi perkembangan kosa kata yang akan diperoleh anak, baik melalui kegiatan menyimak ataupun membaca. Linguis mengatakan bahwa *speaking is language*

maksudnya berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan manusia setelah mereka mempelajari keterampilan menyimak (Tarigan, 2008: 3).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama Program Latihan Profesi (PLP), kemampuan berbicara siswa khususnya dalam tataran formal dapat dikatakan tergolong lemah. Rendahnya kemampuan berbicara ini dipicu oleh beberapa alasan, salah satunya adalah rasa takut salah ketika mengungkapkan sesuatu yang bersifat formal secara lisan. Selain itu ada beberapa faktor yang menghambat siswa berkomunikasi yang di antaranya (1) kecakapan yang kurang dalam berkomunikasi (2) sikap siswa yang kurang tepat pada saat menyampaikan laporan (3) kurangnya pengetahuan siswa (4) kurang memahami apa yang mesti dilaporkan (5) berbicara yang berlebihan. Dengan kenyataan tersebut maka guru juga memiliki andil besar dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa, salah satu caranya yaitu dengan lebih kreatif memilih media pembelajaran.

Menurut Solihin (Guru Pendidikan Bahasa Indonesia di SMK Tunas Bangsa Ciater) mengatakan bahwa ada beberapa penyebab ketidakberanian siswa ketika berbicara di depan kelas, yaitu 1) takut salah, prasaan ini kadang kala membuat ketakutan itu semakin besar, 2) tidak ada rasa percaya diri, merasa diri tidak mampu untuk melakukan hal tersebut, 3) traumatis, memiliki rasa takut dan merasa sendirian ketika berdiri di depan kelas dan semua mata melihat padanya, 4) takut dinilai/dihakimi. Hal ini terjadi karena adanya perasaan takut ketika banyak orang membicarakan dirinya atau pendapatnya, 5) takut akan orang

banyak, merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan puluhan orang.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah diteliti oleh Prawitasari, mahasiswa UPI Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2006 yang skripsinya berjudul *Keefektifan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Debat Kompetitif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara*. Ketika Prawitasari melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) di SMP Negeri 1 Lembang terhadap siswa kelas VIII menemukan berbagai permasalahan yang perlu dikaji dan dicari solusinya. Berdasarkan informasi dari siswa, pembelajaran bahasa Indonesia kurang diminati karena menjenuhkan. Siswa juga berpendapat bahwa merasa sangat senang jika ada tes lisan materi yang telah diajarkan. Namun, tes lisan ini ternyata hanya untuk membuat siswa menghafal materi yang telah diberikan dan bukan bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif siswa sehingga mereka terampil berbahasa dan memahami materi tersebut. Namun setelah siswa melaksanakan pembelajaran debat kompetitif dengan menggunakan media audio visual, sebagian besar siswa terlihat senang dan lebih aktif dibandingkan sebelumnya. Berdasarkan hasil angket siswa yang merespon positif terhadap media audio visual tersebut sebanyak 22 orang (91%) dan siswa yang merespon biasa saja ada 2 orang (8,3%).

Salah satu pengajar juga mengeluhkan tidak efektifnya pembelajaran diskusi di kelas karena siswa sering kali ribut dan mengobrolkan hal lain selain tugas diskusi yang telah diberikan guru. Walaupun sudah diberi teguran oleh guru, mereka tetap mengulangi keributan itu. Pada akhirnya, hanya sedikit siswa yang

mengerjakan tugas diskusi, sedangkan yang lain tidak membantu pekerjaan atau tugas kelompok tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aspek kerja sama antar siswa di kelas kurang.

Selain itu, duduk tenang dan mendengarkan ceramah merupakan strategi pembelajaran andalan bagi pengajar. Hal inilah yang membuat pembelajaran di sekolah menjadi monoton dan membosankan. Permasalahan lainnya yaitu guru jarang menghadirkan atau tidak pernah menghadirkan media pembelajaran.

Criticos dalam Daryanto (2010:4) mengungkapkan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Media yang digunakan harus benar-benar menarik, karena peran media sangat penting untuk menentukan efektif tidaknya suatu pembelajaran, salah satu media yang menarik untuk pembelajaran berbicara menyampaikan laporan secara narasi adalah media audio visual. Audio visual juga dapat menjadi media komunikasi. Penyebutan audio visual sebenarnya mengacu pada indra yang menjadi sasaran dari media tersebut. Media audio-visual mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari khalayak sasaran (penonton). Produk audio visual dapat menjadi media dokumentasi dan dapat juga menjadi media komunikasi. Sebagai media dokumentasi tujuan yang lebih utama adalah mendapatkan fakta dari suatu peristiwa. Dengan demikian penulis memilih media audio visual video dalam penelitian ini.

Media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikomunikasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Program video dapat

dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa, selain itu juga program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu. (Daryanto,2010 88).

Penggunaan media audio visual video akan cocok digunakan dengan pembelajaran menyampaikan laporan secara narasi. Keuntungan media audio visual video antara lain: ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan lugas karena dapat sampai dihadapan siswa secara langsung, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. (Daryanto, 2010:90).

Atas dasar pemikiran tersebut, akhirnya penulis memilih judul **Pemanfaatan Media Audio Visual pada Pembelajaran Berbicara Menyampaikan Laporan Secara Naratif (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas XI SMK Tunas Bangsa Ciater Tahun Ajaran 2012/2013)**. Penulis sangat berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu alternative pembelajaran yang akan diminati siswa dan guru.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Keterampilan berbicara perlu mendapatkan perhatian karena keterampilan berbicara tidak bisa diperoleh secara otomatis melainkan harus belajar dan berlatih secara intensif.

Anggi Setia Wiguna, 2013

Pemanfaatan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Berbicara Menyampaikan Laporan Secara Naratif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Pemanfaatan media yang tepat dapat meningkatkan kualitas hasil belajar khususnya dalam pembelajaran berbicara.
- 3) Kurang variatif media pembelajaran menyebabkan berkurangnya antusias dan motivasi siswa dalam menyampaikan laporan secara naratif.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi di atas penulis dalam penelitian ini membatasi masalah, yaitu sebagai berikut.

- 1) Keefektifan media audio visual dalam pembelajaran berbicara menyampaikan laporan secara naratif.
- 2) Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah media video.
- 3) Laporan yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan yang berupa faktual.

1.4 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan berbicara dalam menyampaikan laporan secara naratif siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio visual?

Anggi Setia Wiguna, 2013

Pemanfaatan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Berbicara Menyampaikan Laporan Secara Naratif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagaimana kemampuan berbicara dalam menyampaikan laporan secara naratif siswa sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio visual?
- 3) Apakah media audio visual efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara menyampaikan laporan secara naratif?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

- 1) Kemampuan berbicara menyampaikan laporan secara naratif siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio visual.
- 2) Kemampuan berbicara menyampaikan laporan secara naratif siswa sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media audio visual.
- 3) Keefektifan audio visual dalam pembelajaran berbicara menyampaikan laporan secara naratif.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, maupun peneliti.

1) Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan laporan lisan, sehingga siswa mampu menuangkan ide dan menyampaikan laporan lisan dengan mudah dan bervariasi.

2) Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam memilih media pembelajaran menyampaikan laporan lisan dalam pelajaran, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbicara dan profesionalisme guru semakin meningkat

3) Peneliti

Sebagai calon guru bahasa Indonesia, peneliti dapat lebih kreatif lagi dalam memilih media pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara yang biasanya hanya terpaut pada buku teks. Penelitian ini juga dapat menjadi pemicu peneliti untuk berani menggunakan media-media lainnya, kelak ketika mengajar.

1.7 Definisi Oprasional

1. Keterampilan berbicara adalah suatu kegiatan aktif yang sering dilakukan oleh manusia sebagai alat komunikasi.
2. Menyampaikan laporan secara naratif merupakan cara menyampaikan laporan bersifat penceritaan atau pemaparan peristiwa tentang objek yang dilaporkan.

Anggi Setia Wiguna, 2013

Pemanfaatan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Berbicara Menyampaikan Laporan Secara Naratif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Audio visual merupakan media ajar yang dapat dilihat maupun didengar oleh siswa.

1.8 Anggapan Dasar

Peneliti menggunakan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Pembelajaran berbicara menyampaikan laporan secara naratif tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK kelas XI.
2. Penggunaan media yang tepat akan mendukung keberhasilan pembelajaran berbicara bagi siswa.
3. Keterampilan berbicara mempunyai peranan sangat penting dalam pembelajaran berbahasa, terutama untuk menambah pengetahuan siswa.

1.9 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa dalam menyampaikan laporan secara narasi sebelum dan sesudah diberi perlakuan.